



Penerapan Metode Ber cerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola

Delila Tanaem¹, Adolfin Oualeng², Christiana A. Ouw³

^{1,2,3}Universitas Tribuana Kalabahi

Abstract

Received: 22 Juli 2022
Revised: 26 Juli 2022
Accepted: 3 Agustus 2022

The problems formulated in this study are how to apply the storytelling method in learning for children aged 9-11 years in rayon II GMT Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola and how to increase children's absorption by using the storytelling method for middle-class children aged 9-11 years in rayon II GMT Ebenhaezer. Kabola Bay Classic Symbol. The purpose of the study was to determine the application of the storytelling method in increasing the absorption of children aged 9-11 years at Rayon II GMT Ebenhaezer Hombol Klasis Kabola Bay and to determine the absorption of children's Bible stories told by the teacher. The object of research is 20 children. The type used is classroom action research. The results showed that the application of the storytelling method to increase children's absorption in the learning process in Rayon II of the GMT Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola congregation proved that children could absorb the stories conveyed by the teacher in the learning of children and adolescents. The conclusion in this study is that the teacher's ability is inadequate and creative so that it affects the absorption of children. The teacher only uses the impromptu lecture method so that the children are bored and bored with the method. The suggestion given by the author is that being a teacher must be creative, innovative and have the skills to teach and be able to create a harmonious atmosphere for children.

Keywords: *Storytelling method, learning for children and adolescents*

(*) Corresponding Author: tanaemdelila@gmail.com

How to Cite: Tanaem, D., Oualeng, A., & Ouw, C. (2022). Penerapan Metode Ber cerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 500-516. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7050795>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial bagi setiap individu atau setiap manusia. Karena pendidikan adalah salah satu upaya sadar, sengaja dan bersahaja dalam mengajar dan membimbing setiap individu mulai dari usia anak-anak hingga dewasa, agar mengalami perubahan perilaku baik sikap, mental maupun pengetahuan dan keterampilan (Gasper, 2010:1). Seorang anak ketika masih dalam masa peralihan yakni fisik maupun mental dan emosionalnya, bahkan mengalami banyak persoalan hidup. Pada masa seperti inilah masa yang paling sulit untuk membentuk sikap dan kepribadiannya.

Pendidikan memiliki peran yang begitu penting bagi seseorang. Melalui pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan, jati diri bahkan pendidikan juga dapat mengubah status sosial seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan sangatlah penting karena mampu mengubah seluruh aspek kehidupan. Konsep Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.



Memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik maka dibutuhkan pembelajaran. Sebab pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran itu sendiri ialah proses interaksi antara guru dan siswa dengan bersumber pada apa yang ada disekitar.

Guru harus menyadari dan berupaya agar siswa belajar, dengan demikian terjadilah proses perubahan tingkah laku dari siswa yang belajar. Seorang guru diharuskan mampu mengelola kelas dengan baik. Hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa cara diantaranya terkait strategi pembelajaran, metode pembelajaran yang bervariasi, dan juga memilih materi yang sesuai dengan usia pelajar. Hal itu dilakukan maka mencapai pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran membutuhkan kreativitas dari seorang pengajar. Seorang pengajar perlu membangun suasana yang aktif dan kreatif. Pembelajaran harus berpusat pada anak dikarenakan pembelajaran ini memfasilitasi semua aspek perkembangan anak secara optimal, dengan menekankan pada aspek pembelajaran yang berorientasi kepada perkembangan dan individual. Aspek pendidikan meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Aspek pembelajaran ini bergantung pada proses pembelajaran dan proses pembelajaran berkenaan dengan cara atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Memilih media yang tepat dengan cara mengenali usia dan kebutuhan anak dengan begitu guru harus menggunakan metode yang tepat. Dengan pemilihan metode yang tepat maka pembelajara itu dikatakan berhasil dan tujuan yang diinginkan akan berhasil. Yang dimaksud dengan metode itu sendiri ialah cara yang dipakai guru dalam proses pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan daya tangkap anak adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak atau menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Depdiknas, 2004).

Metode bercerita ini mengandalkan, intonasi, mimik wajah yang unik dan bervariasi, gerak tubuh ini dapat menarik perhatian peserta didik. Dengan menggunakan apa yang ada pada tubuh guru itu, maka akan menghanyutkan perhatian dari anak agar tetap fokus pada guru, selain itu cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga. (Fadlillah, 2014:172) Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu. Metode bercerita juga memiliki kelebihan tersendiri di antaranya dapat mengatur kelas dengan sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, dan juga menghemat waktu yang ada.

Pelayanan anak dan remaja merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang khas, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) kepada kelompok anak dan remaja. Bentuk pelayanan ini berbeda dari pada bentuk pelayanan yang diberikan gereja kepada orang dewasa dan lanjut usia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi sasaran layanan serta pendekatan yang digunakan, mengingat anak dan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang

dewasa. Karakteristik tersebut meliputi usia, pengetahuan, kepribadian, moral dan iman. (Kande, 2015)

Pelayanan anak dan remaja merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Kristen yang kegiatan sekolahnya diadakan pada hari minggu untuk mengubah kehidupan anak menjadi murid Yesus, yang penuh harapan. Harapan yang paling utama adalah memperoleh keselamatan. Keselamatan yang diperoleh dengan mengimani dan mempercayai Tuhan Yesus yang diajarkan melalui Pelayanan anak.

Pembelajaran anak membutuhkan kreativitas dari seorang pengajar. Seorang pengajar perlu membangun suasana yang aktif dan kreatif. Pembelajaran ini harus berpusat pada anak, dimana guru harus mengajak anak secara aktif terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada guru yang aktif dalam proses pembelajaran dan anak hanya menjadi pendengar yang pasif. Pembelajaran yang tepat dapat membantu seorang pengajar didalam suatu proses pembelajaran, sehingga dengan memilih media yang tepat dengan usia dan kebutuhan anak, maka suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.

Gereja sebagai lembaga non formal memiliki tanggung jawab juga dalam pendidikan. Tugas Gereja yang dikategorikan memiliki tugas yang penting yaitu mengajar dan mendidik seluruh jemaatnya, dari semua kalangan. Gereja menyikapi pentingnya pembelajaran bagi anak-anak. Menurut Jhon Calvin Tujuan pendidikan dalam Gereja adalah agar anak dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Allah dan dapat memiliki hidup yang sesuai dengan karakter Kristus. (Boehlke, 2000:342, 414) Agar pembelajaran dapat terarah maka dibutuhkan berbagai metode yang tepat dalam mendidik anak-anak agar mereka dapat memahami apa yang diajarkan.

Jemaat Ebenhaezer Hombol merupakan salah satu jemaat GMIT yang berada di Hombol Klasis Teluk Kabola. Jemaat Ebenhaezer Hombol melakukan ibadah bagi anak-anak yang disebut Pelayanan Anak dan Remaja(PAR). Jumlah anak-anak yang mengikuti ibadah berjumlah (40) orang terdiri dari laki-laki (18) orang dan perempuan (22) orang serta 3 orang pengajar, dengan jangka waktu proses pembelajaran itu 60 menit, yang diadakan di rumah jemaat. Berdasarkan observasi pada anak tanggung usia 9-11 tahun di rayon II GMIT Ebenhaezer Hombol, metode yang digunakan pada jam pembelajaran yaitu metode ceramah impromptu (metode tanpa persiapan). Penggunaan metode ceramah impromptu (metode tanpa persiapan) dikarenakan pembacaan untuk anak diberi pada hari sabtu sore sehingga pengajar kurang mempersiapkan diri dengan baik untuk pembelajaran pada esok harinya, sehingga pengajar menggunakan metode ceramah impromptu (metode tanpa persiapan). Hal itu berpengaruh terhadap anak dan juga tidak dikategorikan sebagai guru ideal (Darmawan Ayub Putu I 2015:26).

Usia anak khususnya di kelas tanggung yaitu mereka yang berada di masa madya tepatnya berusia 9-11 tahun. Proses belajar mengajar di Rayon II GMIT Ebenhaezer Hombol menggabungkan semua tingkatan belajar dari kelas balita sampai remaja, Pelayanan Anak dan Remaja di tempat ini menggunakan mc, yang menjadi mc adalah anak dan remaja khususnya di kelas tanggung dan kelas remaja. Di kelas tanggung dan remaja ini selain *Master of Ceremony* (MC) mereka juga membawa doa pembukaan, doa firman, maupun memandu lagu-lagu yang akan

mereka nyanyikan. Pengajar bertugas membawa firman dan berdoa syafaat. Lagu-lagu yang mereka nyanyikan ada yang menggairahkan maupun ada yang tidak semuanya dinyanyikan. Karena terdapat 3 pengajar maka mereka melakukan sistem roling di setiap minggunya. Dari ke 3 guru ini mereka menyampaikan isi pembacaan Alkitab dengan menerapkan metode ceramah impromptu (metode tanpa persiapan).

Oleh karena Metode Ceramah impromptu (metode tanpa persiapan) yang digunakan dan para pengajar mengajar secara monoton tanpa ekspresi, tidak juga menggunakan *body language* (bahasa Tubuh) sehingga membosankan. Pembelajaran juga tidak menggunakan media gambar, media video, dan media relia (media yang tidak berubah atau asli), media-media ini yang menjadi media kreatif tidak digunakan. Setelah proses belajar guru memberikan umpan balik dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang isi dari penyampaian firman, diawali dengan pertanyaan pembukan yaitu sudah paham atau tidak? Pertanyaan tersebut direspon oleh anak dan remaja dengan kalimat paham, namun dilanjutkan dengan pertanyaan berikut mengenai isi firman Tuhan. Sebagian besar anak tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru mereka. Jika dilihat dari fasenya usia ini sudah melakukan operasi logika, mengaitkan berfikir *intutif* agar kemudian menjadi kongkrit dan dikongkritkan, mereka juga memiliki perkembangan ego. Mereka memiliki kekuatan dasar pada metode dan kompetensi, karena metode juga memiliki dasar pada fase ini maka penerapan metode pembelajaran sangat berpengaruh dengan daya tangkap atau daya ingat pada anak kelas tanggung. Daya tangkap atau daya ingat anak berpengaruh maka dilontarkan pertanyaan mereka tidak dapat menjawab. (Moh. Yamin, 2015:27).

Metode ceramah impromptu ini adalah pembelajaran tanpa persiapan maka dari itu metode yang tepat untuk anak usia 9-11 tahun kelas tanggung di Jemaat Ebenhezer Hombol adalah metode bercerita, karena metode bercerita yang tepat hal ini dilihat dari ciri keunggulan metode bercerita.

KAJIAN TEORI

Pengertian Metode Bercerita

Menurut Moesichatoen (1999:157) dan Quthb (1984:347) bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang diberikan harus menarik dari tujuan pembelajaran. Bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu. Metode bercerita adalah cara menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak-anak. (Darmawan Ayub Putu I, 2015:57).

Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang mana dapat membuka wawasan anak dengan menggunakan cerita-cerita yang menarik dari isi Alkitab. Metode bercerita juga dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak. Metode bercerita adalah metode yang diceritakan oleh guru kepada anak secara lisan menggunakan gerak tubuh agar anak dapat mengerti cerita yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang cara penyampaian materi secara lisan dari guru kepada anak. Cerita yang disampaikan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Pengertian *storytelling*

Menurut Echols (alياهو, 2011) *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Malan, mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh penyampaian isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan.

Menurut Pellowski (Nurcahyani, 2010) mendefinisikan *storytelling* sebagai sebuah seni atau sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair atau prosa, yang dipertunjukkan atau dipimpin oleh satu orang di hadapan *audience* secara langsung dimana cerita tersebut dapat dinarasikan dengan cara diceritakan atau dinyanyikan, dengan atau tanpa musik, gambar, ataupun dengan iringan lain yang mungkin dapat dipelajari secara lisan, baik melalui sumber tercetak, ataupun melalui sumber rekaman mekanik.

Berdasarkan pemahaman para ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode *storytelling* adalah sebuah keterampilan bernarasi dari cerita-cerita dalam bentuk syair yang dipelajari secara lisan yang dapat dikembangkan.

Metode *storytelling* atau bercerita merupakan metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan tersebut karena dalam cerita terdapat nilai-nilai yang dapat dikembangkan.

Pengertian Daya Serap

Daya serap adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk bertindak dalam menyerap pelajaran. Daya serap berasal dari kata “daya” kekuatan, kemampuan dan “serap” yang berarti mengambil. Jadi daya serap dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menangkap dan memahami sebuah materi hingga peserta didik dapat menjabarkan materi yang diterima dengan benar. Daya serap menjadi tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman terhadap pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Hadari Nawawi, (2012) daya serap adalah tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyerap atau memahami materi yang diajarkan dan tingkat pemahaman tersebut dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Sedangkan Oemar Hamalik (2012) daya serap merupakan suatu kemampuan yang dimiliki dalam memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat penulis simpulkan bahwa daya serap adalah kemampuan seseorang untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Aktivitas Kognitif

Kognitif adalah suatu kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri. Kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan

anak yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat atau ide-ide belajar. Kognitif bersifat statis yang merupakan daya untuk memenuhi sesuatu.

Berdasarkan pemahaman diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa kognitif adalah salah satu proses untuk mendapatkan pengetahuan dalam mengenali pengalaman sendiri.

Menurut Alfred Binet, (2012) potensi kognitif tercermin dalam kemampuan menyelesaikan tugas-tugasnya yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimegerti sebagai perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman yang baik menyangkut kemampuan berbahasa dan motorik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. (PTK) atau Classroom Action Research. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas yang merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Suharismi Arikunto Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR), yaitu penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar berdasarkan asumsi atau teori pendidikan.

PTK terdiri dari aras rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan, (2) Tindakan/pelaksanaan (3) Pengamatan/Observasi (4) Refleksi (David Hopknis, 1993)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Per-Siklus: Siklus I

1. Siklus I Perencanaan

Pada penelitian ini peneliti membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang mau diajarkan, menyusun soal, lembar observasi untuk aktifitas guru dan anak sebagai alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada Siklus ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal, Dalam kegiatan ini anak mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, yaitu dengan memberikan salam, menyanyi, dan berdoa bersama. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motifasi kepada anak agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat.

Kegiatan Inti, Pada pembelajaran tahap inti, guru membagikan dalam beberapa fase diantaranya:

- 1) Fase konsentrasi, guru bercerita tentang apa itu Adam dan Hawa, sehingga guru melihat sejauh mana anak-anak bisa menyerap isi cerita tentang Adam dan Hawa.

- 2) Fase beradaptasi dalam pembelajaran ini bagaimana anak-anak bisa mengaitkan isi cerita tentang Adam dan Hawa yang disampaikan oleh guru dengan kehidupannya sehari-hari.
- 3) Fase berpikir kritis, pada fase ini melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dalam kelas anak-anak mampu menilai cara mengajar guru dalam proses pembelajaran.

Kegiatan Akhir, Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pencapaian Standar Kompetensi dan pencapaian Kompetensi Dasar, guru memberikan pertanyaan lisan untuk mengetahui daya serap anak setelah penerapan metode bercerita. Anak dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru melakukan refleksi pembelajaran agar anak lebih aktif pada pertemuan selanjutnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang masih kurang maksimal. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

3. Pengamatan/Observasi

Berdasarkan hasil Observasi aktivitas anak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat dilihat dari tabel di bawah berikut:

Tabel 1. Instrumen Observasi Anak Siklus I

No	Aspek pernyataan	Skor	
		Ya	Tidak
Aspek Konsentrasi yang dinilai yaitu:			
	Anak PAR mendengarkan arahan dari guru		✓
	Anak PAR mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR menyimak cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR memusatkan perhatian terhadap cerita yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah senang dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah tidak senang dalam proses pembelajaran		✓
Aspek Adaptasi yang dinilai yaitu:			
	Anak PAR dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik		✓
	Anak PAR mampu mengikuti proses Pembelajaran dari awal sampai akhir	✓	
	Anak PAR mampu menyesuaikan diri dari cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR tidak saling mengganggu saat guru bercerita		✓
Aspek Berpikir Kritis yang dinilai yaitu:			
	Anak PAR menilai cara mengajar guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR memberi masukan terhadap cara mengajar guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR bisa menceritakan ulang apa yang diceritakan guru dalam proses pembelajaran		✓

Anak PAR mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓
Anak PAR mampu mengaitkan cerita yang disampaikan guru dengan kehidupannya	✓
Anak PAR mampu memberikan alasan yang benar dan sesuai terhadap cerita yang disampaikan	✓
Anak PAR mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang harus diteladani sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓
Anak PAR mampu memberikan kesimpulan berkaitan dengan cerita yang disampaikan	✓
Jumlah	4 14

Tabel 2. Instrument Observasi Guru siklus I

Aspek pernyataan	Skor	
	Ya	Tidak
Guru menentukan judul cerita		
Guru menyusun langkah-langkah dalam proses pembelajaran		
Guru menyusun teks cerita		
Guru memperdalam cerita		
Guru Mengatur tempat duduk agar anak dapat mendengarkan cerita dengan nada atau suara yang jelas.		
Pembukaan kegiatan bercerita, guru menanyakan pengalaman atau pemahaman anak sesuai dengan judul cerita.		
Guru memberikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema.		
Guru menutup kegiatan bercerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		
	3	5

4. Refleksi

Refleksi dilakukan diakhiri pembelajaran siklus I. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hasil yang telah dicapai dan permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran siklus I sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus I adalah:

1. Guru belum maksimal dalam membimbing anak mengeluarkan pendapat
2. Guru belum maksimal dalam menggunakan media.
3. Masih terdapat anak yang berdiam diri saat proses pembelajaran berlangsung.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada penelitian ini peneliti membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang mau diajarkan, menyusun soal, lembar observasi untuk aktifitas guru dan anak sebagai alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pada :

Hari, Tanggal : Minggu, 12 Juni 2022

Waktu : 60 Menit

Uraian Kegiatan :

Kegiatan pada Siklus ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

1. Kegiatan Awal

Dalam kegiatan ini anak mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, yaitu dengan memberikan salam, menyanyi, dan berdoa bersama. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada anak agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat.

2. Kegiatan Inti

Pada pembelajaran tahap inti, guru membagikan dalam beberapa fase diantaranya:

1) Fase konsentrasi, guru bercerita tentang apa itu Kain dan Habel, sehingga guru melihat sejauh mana anak-anak bisa menyerap isi cerita tentang Kain dan Habel.

2) Fase beradaptasi dalam pembelajaran ini bagaimana anak-anak bisa mengaitkan isi cerita tentang Kain dan Habel yang disampaikan oleh guru dengan kehidupannya sehari-hari.

3) Fase berkritik, pada fase ini melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dalam kelas anak-anak mampu menilai cara mengajar guru dalam proses pembelajaran.

3. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pencapaian Standar Kompetensi dan pencapaian Kompetensi Dasar, guru memberikan pertanyaan lisan untuk mengetahui daya serap anak setelah penerapan metode bercerita. Anak dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru melakukan refleksi pembelajaran agar anak lebih aktif pada pertemuan selanjutnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang masih kurang maksimal. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

3. Pengamatan/Observasi

Berdasarkan hasil Observasi aktivitas anak dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3. Instrumen Observasi Anak siklus II

No	Aspek pernyataan	Skor	
		Ya	Tidak
Aspek Konsentrasi yang dinilai yaitu:			
1	Anak PAR mendengarkan arahan dari guru	✓	
2	Anak PAR mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
3	Anak PAR menyimak cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	

4	Anak PAR memusatkan perhatian terhadap cerita yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran	✓
5	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah senang dalam proses pembelajaran	✓
6	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah tidak senang dalam proses pembelajaran	✓
Aspek Adaptasi yang dinilai yaitu:		
1	Anak PAR dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik	✓
2	Anak PAR mampu mengikuti proses Pembelajaran dari awal samapai akhir	✓
3	Anak PAR mampu menyesuaikan diri dari cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓
4	Anak PAR tidak saling mengganggu saat guru bercerita	✓
Aspek Berpikir Kritis yang dinilai yaitu:		
1	Anak PAR menilai cara mengajar guru dalam proses pembelajaran	✓
2	Anak PAR memberi masukan terhadap cara mengajar guru dalam proses pembelajaran	✓
3	Anak PAR bisa menceritakan ulang apa yang diceritakan guru dalam proses pembelajaran	✓
4	Anak PAR mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓
5	Anak PAR mampu mengaitkan cerita yang disampaikan guru dengan kehidupannya	✓
6	Anak PAR mampu memberikan alasan yang benar dan sesuai terhadap cerita yang disampaikan	✓
7	Anak PAR mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang harus diteladani sesuai dengan cerita yang disampaikan	✓
8	Anak PAR mampu memberikan kesimpulan berkaitan dengan cerita yang disampaikan	✓
	Jumlah	1 0

Tabel 4. Instrument Observasi Guru siklus II

Aspekpernyataan	Skor	
	Ya	Tidak
Guru menentukan judul cerita		
Guru menyusun lankah-langkah dalam proses pembelajaran		
Guru menyusun teks cerita		
Guru memperdalam cerita		
Guru Mengatur tempat duduk agar anak dapat mendengarkan cerita dengan nada atau suara yang jelas.		
Pembukaan kegiatan bercerita, guru menanyakan pengalaman atau pemahaman anak sesuai dengan judul cerita.		
Guru memberikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema.		
Guru menutup kegiatan bercerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		
	4	4

Dari table diatas menunjukkan bahwa guru yang menjawab Ya berjumlah 3 orang dan yang menjawab Tidak berjumlah 5 orang

4. Refleksi

Refleksi dilakukan diakhiri pembelajaran siklus II. refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hasil yang telah dicapai dan permasalahan yang ditemukan selama pembelajaran siklus II sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan siklus II adalah:

1. Masih ada anak yang belum mengarahkan perhatian secara baik pada saat guru menyampaikan cerita.
2. Sebagian kecil anak belum aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus III

1. Perencanaan

Pada penelitian ini peneliti membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang mau diajarkan, menyusun soal, lembar observasi untuk aktifitas guru dan anak sebagai alat evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada Siklus ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan Awal, dalam kegiatan ini anak mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran, yaitu dengan memberikan salam berdoa bersama dan melakukan absensi. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pemberian motivasi kepada anak agar mengikuti pembelajaran dengan baik dan penuh semangat.

Kegiatan Inti, pada pembelajaran tahap inti, guru membagikan dalam beberapa fase diantaranya:

- 1) Fase konsentrasi, guru bercerita tentang apa itu Esau dan Yakub, sehingga guru melihat sejauh mana anak-anak bisa menyerapkan isi cerita tentang Esau dan Yakub.
- 2) Fase beradaptasi dalam pembelajaran ini bagaimana anak-anak bisa mengaitkan isi cerita tentang Esau dan Yakub yang disampaikan oleh guru dengan kehidupannya sehari-hari.
- 3) Fase berkritik, pada fase ini melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran dalam kelas anak-anak mampu menilai cara mengajar Guru.

Kegiatan Akhir, guru dan siswa bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari untuk mengetahui pencapaian Standar Kompetensi dan pencapaian Kompetensi Dasar, guru memberikan pertanyaan lisan untuk mengetahui daya serap anak setelah penerapan metode bercerita. Anak dan guru membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Guru melakukan refleksi pembelajaran agar anak lebih aktif pada pertemuan selanjutnya dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran yang masih kurang maksimal. Guru mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

3. Pengamatan/Observasi

Berdasarkan hasil Observasi aktivitas anak dan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Instrument Observasi anak siklus III

No	Aspek pernyataan	Skor	
		Ya	Tidak
	Aspek Konsentrasi yang dinilai yaitu:		
	Anak PAR mendengarkan arahan dari guru	✓	
	Anak PAR mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR menyimak cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR memusatkan perhatian terhadap cerita yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah senang dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR menunjukkan ekspresi melalui raut wajah tidak senang dalam proses pembelajaran	✓	
	Aspek Adaptasi yang dinilai yaitu:		
	Anak PAR dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik	✓	
	Anak PAR mampu mengikuti proses Pembelajaran dari awal samapai akhir	✓	
	Anak PAR mampu menyesuaikan diri dari cerita yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR tidak saling mengganggu saat guru bercerita	✓	
	Aspek Berpikir Kritis yang dinilai yaitu:		
	Anak PAR menilai cara mengajar guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR memberi masukan terhadap cara mengajar guru dalam proses pembelajaran		✓
	Anak PAR bisa menceritakan ulang apa yang diceritakan guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran	✓	
	Anak PAR mampu mengaitkan cerita yang disampaikan guru dengan kehidupannya		✓
	Anak PAR mampu memberikan alasan yang benar dan sesuai terhadap cerita yang disampaikan	✓	
	Anak PAR mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari hal-hal yang harus diteladani sesuai dengan cerita yang disampaikan		✓
	Anak PAR mampu memberikan kesimpulan berkaitan dengan cerita yang disampaikan	✓	
	Jumlah	5	3

Tabel 6. Instrument Observasi Anak Guru III

Aspek pernyataan	Skor	
	Ya	Tidak
Guru menentukan judul cerita		
Guru menyusun langkah-langkah dalam proses pembelajaran		
Guru menentukan isi cerita		
Guru menentukan cerita		
Guru Mengatur tempat duduk agar anak dapat mendengarkan cerita dengan nada atau suara yang jelas.		
Pembukaan kegiatan bercerita, guru menanyakan pengalaman atau pemahaman anak sesuai dengan judul cerita.		
Guru memberikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema.		
Guru menutup kegiatan bercerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita		
	6	2

Dari table diatas menunjukkan bahwa guru yang menjawab Ya berjumlah 6 orang dan yang menjawab Tidak berjumlah 2 orang

4. Refleksi

Refleksi dilakukan diakhiri pembelajaran siklus III. Refleksi ini dilakukan untuk mengkaji hasil yang telah dicapai dalam permasalahan siklus II dilakukan perbaikan maka pada siklus III sudah menunjukkan adanya peningkatan dimana keseluruhan anak sudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran hal ini diketahui dari proses tanya jawab.

4) Perbandingan Hasil Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

- 1) Hasil Observasi aktivitas anak Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Peningkatan aktivitas anak dengan menggunakan metode bercerita siklus I, siklus II dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I anak memperoleh skor 220, pada siklus II 290, dan siklus III 340. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

4) Tabel 7. perbandingan observasi aktivitas Anak siklus I,II dan III

Hasil Observasi	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor yang diperoleh	220	290	340

(Sumber Data : Hasil Olahan Penelitian Tahun 2022)

- 2) Hasil Observasi aktivitas guru Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan hasil pada siklus I dengan skor perolehan 10 siklus II dengan skor perolehan 13, dan siklus III dengan skor perolehan 19 maka terdapat peningkatan aktivitas guru dari siklus I, siklus II ke siklus III. Untuk memperjelasnya disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 8. perbandingan observasi aktivitas Guru siklus I,II dan III

Hasil Observasi aktivitas Guru	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor yang diperoleh	10	13	19

(Sumber Data : Hasil Olahan Penelitian Tahun 2022)

Analisis Observasi Anak dan Guru menggunakan metode Bercerita**Siklus I**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa ketika menggantikan metode ceramah dan menggunakan metode bercerita maka peneliti menemukan bahwa dari hasil Aspek Konsentrasi, Adaptasi, dan Berpikir Kritis yang di uji pada siklus I menggunakan 18 pertanyaan kepada 20 Responden peneliti melihat bahwa 220 jawaban Responden menjawab Ya/baik dan 140 responden menjawab tidak.

Dari hal diatas, Menurut Moesichatoen (1999:157) dan Quthb (1984:347) bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Cerita yang diberikan harus menarik dari tujuan pembelajaran. Bercerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan, cara penuturan cerita tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Keutamaan bercerita yang dikemukakan oleh (Darmawan Ayub Putu I, 2015:57) yaitu : 1). Metode bercerita melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara. 2). Metode bercerita memberi perhatian ketika mendengarkan sebuah cerita. 3) Penggunaan metode bercerita memungkinkan anak-anak menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang lain. 4) Metode bercerita berkomunikasi secara efektif dalam situasi tertentu. 5) Metode bercerita dapat menceritakan kembali cerita dan peristiwa tertentu secara sederhana. 6) Penggunaan metode bercerita akan mengembangkan kemampuan dasar anak dalam semua aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, menurut Cobran-Smith, morrow dalam Solehudin, dkk (2008:7-42)). 7) Belajar dengan metode bercerita memberikan pengalaman sosial kepada anak yaitu dalam hal berbagai pengalaman yang ada saat anak-anak mengomentari gambar dan bacaan buku cerita 8) Meskipun metode bercerita adalah metode komunikasi universal, namun guru dapat menyelinginya dengan percakapan yang relevan. (Cobran-Sminth Morrow dalam Solehudin, dkk (2008:7-42).

Dengan demikian sangat tepat bahwa ketika metode bercerita dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran kepada anak dan remaja hasil konsentrasi, Adaptasi, dan Berpikir Kritis sangat baik yaitu sebagian besar dari jawaban reponden sangat mempunyai konsentrasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Siklus II

Kemudian, hasil observasi pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa ketika menggantikan metode ceramah dan menggunakan metode bercerita maka peneliti menemukan bahwa selain hasil

Aspek Konsentrasi, Adaptasi dan Berpikir Kritis yang di uji menggunakan delapanbelas pertanyaan kepada 20 Responden peneliti melihat bahwa 290 jawaban Responden menjawab Ya/baik dan 70 responden menjawab tidak

Dengan demikian bahwa ketika metode bercerita dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran kepada anak, hasil Konsentrasi, Adaptasi, dan Berpikir Kritis sangat baik yaitu sebagian besar dari jawaban reponden sangat mempunyai adaptasi dalam pembelajaran yang berlangsung.

Siklus III

Kemudian, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat ditemukan bahwa ketika menggantikan metode ceramah dan menggunakan metode bercerita maka peneliti menemukan bahwa selain hasil Aspek Konsentrasi, Berpikir Kritis yang di uji menggunakan 18 pertanyaan kepada 20 Responden, peneliti melihat bahwa 340 jawaban Responden menjawab Ya/baik dan 20 responden menjawab tidak.

Dengan demikian bahwa ketika metode bercerita dilakukan oleh pengajar dalam proses pembelajaran kepada anak, hasil Konsentrasi, Adaptasi, dan Berpikir Kritis sangat baik yaitu sebagian besar dari jawaban responden pada Siklus ke III sangat meningkat dibandingkan dengan siklus I dan siklus II.

PEMBAHASAN

Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian tindakan kelas. Tujuannya untuk mencari tau dan mendapatkan kebenaran yang sesungguhnya dengan cara melakukan tindakan sesuai dengan langkah-langkah penelitian tindakan kelas. salah satunya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. melalui penelitian ini, menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita pada pembelajaran anak dan remaja memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya serap anak. Hal ini dilihat dari peningkatan pembelajaran dari siklus I skor 220, siklus II skor 290, sedangkan di siklus ke III skor mencapai 340.

KESIMPULAN

Pelayanan anak dan remaja merupakan salah satu bentuk pelayanan Gereja yang khas, khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) kepada kelompok anak dan remaja. Bentuk pelayanan ini berbeda dari pada bentuk pelayanan yang diberikan Gereja kepada orang dewasa dan lanjut usia. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi sasaran layanan serta pendekatan yang digunakan, mengingat anak dan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Karakteristik tersebut meliputi usia, pengetahuan, kepribadian, moral dan iman. (Kande, 2015).

Metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang mana dapat membuka wawasan anak dengan menggunakan cerita-cerita yang menarik dari isi Alkitab. Metode bercerita juga dapat digunakan guru untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak. Metode bercerita adalah metode yang diceritakan oleh guru kepada anak secara lisan menggunakan gerak tubuh agar anak dapat mengerti cerita yang disampaikan oleh guru.

Secara singkat dan sederhana penelitian yang penulis lakukan mengenai Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II GMT Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk kabola disimpulkan bahwa metode bercerita adalah suatu metode pembelajaran yang cara penyampaian materi secara lisan dari guru kepada anak. Cerita yang disampaikan harus menarik dan mengundang perhatian anak sehingga tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Anak dilatih untuk lebih tertarik perhatiannya dan bersemangat dalam pembelajaran karena menggunakan metode bercerita mereka mudah memahami cerita alkitab yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2014.73. *Pengantar Pendidikan Ar-Ruzz Media*
- (Astuti Et Al., 2015)Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Bercerita. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang*, 3, 103–111.
- Darmawan Ayub Putu I. 2015. 26 *Dasar-Dasar Mengajar Sekolah Minggu*.
- Dixit, A. M., Subba Rao, S. V., Article, O., Choudhary, K., Singh, M., Choudhary, O. P., Pillai, U., Samanta, J. N., Mandal, K., Saravanan, R., Gajbhiye, N. A., Ravi, V., Bhatia, A., Tripathi, T., Singh, S. C. S., Bisht, H., Behl, H. M., Roy, R., Sidhu, O. P., ... Helmy, M. (2018). In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). [Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/](http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/)
- Fathurrohman Dan Sutikno. 2010:15. *Strategi Belajar Mengajar* Retika Aditama. <https://id.wikipedia.org>
- <https://www.kajianpustaka.com> Muchisin, Riandi,(2020).
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1),86–104. [Http://Search.Ebscohost.Com/Login.Aspx?Direct=True&Db=Buh&An=4407911&Site=Ehost-Live](http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&an=4407911&site=ehost-live)
- Model, A., Kooperatif, P., Tgt, T., Hasil, T., Bermain, B., Pada, B., Nugroho, W., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Maret, U. S. (2013). *Jurnal Skripsi. Kajian Yuridis Terhadap Pemutusan Kerja Secara Sepihak*, 1–19.
- Moesichatoen. 1999.18. 157.
- Moh Yamin. 2014. 25,27*teori Dan Metode Pembelajaran, Konsepsi Strategi Dan Praktik Belajar Yang Karakter*.
- Najahah. (2015). *Potensi Daya Serap Anak Didik Terhadap Pelajaran. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 1(2), 159–171. [Http://Ejournal.Kopertais4.Or.Id/Mataraman/Index.Php/Lentera/Article/View/1259](http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1259)
- (Najahah, 2015; Wahidah, 2016)Astuti, S. I., Arso, S. P., & Wigati, P. A. (2015). Metode Bercerita. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di Rsud Kota Semarang*, 3, 103–111.

- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 193–208. <https://doi.org/10.34307/B.V2i2.113>
- Rodiyah, A. (2013). Penggunaan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun Pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *Paud Teratai*, 2(1).
- Samani Muchlas Dan Hariyanto. 2013. 37,148,149. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Solehudin.Dkk(2008.7-42)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung Alfabeta.Cv
- Sunarti.(Mardianto, 2015. 25).*Peran Metode Bercerita, Untuk Membentengi Kearifan Lokal Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran*.
- Taringan. Henry Guntur(2008) Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
- Triyanti, T. R. A., Jamil, Z. A., & Amrindono, A. (2020). *Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam* [Http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/Id/Eprint/3898%0ahttp://Repository.Uinjambi.Ac.Id/3898/1/Tra162034](http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/Id/Eprint/3898%0ahttp://Repository.Uinjambi.Ac.Id/3898/1/Tra162034) Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Melalui Metode Bercerita Di Taman Kanak-Kanak Para Bintang Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.Pdf
- Wahidah, A. (2016). Peningkatan Daya Serap Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Jigsaw Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di Sma Negeri 21 Makassar. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum Dan Pengajarannya*, 6(2), 156–162. [Http://ojs.unm.ac.id/index.php/supremasi/article/view/2811](http://ojs.unm.ac.id/index.php/supremasi/article/view/2811)
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B Ra An-Nida Sri. *Raudhah*, 5(2), 1–19.
- Suparman. 2006. *Bercocok Tanam Cabai*. Azka-Press. Jakarta
- Yanuarti Dan Afsari. 2016. *Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok Dan Barang Penting Komoditas Bawang Merah*. Cetakan 2016. Kementerian Perdagangan Ri.
- William J. Shultz. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Alfabeta.